

SKRIPSI

KONSTRUKSI GENDER DALAM FILM KARTINI VERSI 2017

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

CHAIRUNA

NIM 0603162003



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

KONSTRUKSI GENDER DALAM FILM KARTINI VERSI 2017

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi**



**OLEH:
CHAIRUNA
NIM 0603162003**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal
Lamp
Kepada
Yth. Dosen Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Chairuna

NIM : 0603162003

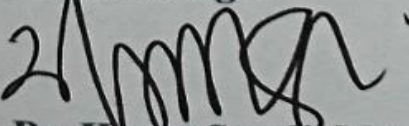
Judul Skripsi : Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera di-munaqasyah-kan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 28 Agustus 2020

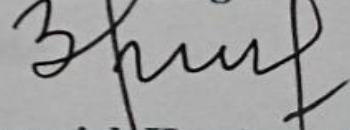
Pembimbing I



Dr. Hasan Sazali, MA

NIDN: 2022027640

Pembimbing II



Dr. Nursapiah Harahan, MA

NIDN: 2004117103

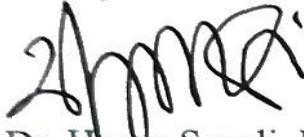
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017” an. Chairuna, NIM 06003162003, Program Studi Ilmu Komunikasi, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara pada tanggal 10 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 31 Agustus 2020

Ketua,



Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN: 2022027604

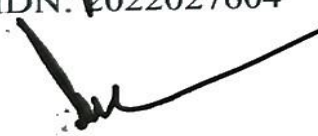
Sekretaris,



Dr. Nursapiah Harahap, MA
NIDN: 2004117103

Penguji,


1. Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN: 2022027604



2. Dr. Nursapiah Harahap, MA
NIDN: 2004117103


3. Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN: 0104107401


4. Indira Fatra Deni P, MA
NIDN: 2024068602

Mengetahui,

Dekan FIS UIN SU


Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
NIDN: 2014045801

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Chairuna
NIM : 0603162003
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya sertakan ini benarbenar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasanringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil pelagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas, batal saya terima.

Medan, 28 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



NIM 0603162004



Nama : Chairuna

NIM : 0603162003

Judul : Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017

Pembimbing 1 : Dr. Hasan Sazali, MA

Pembimbing 2 : Dr. Nursapiah Harahap, MA

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi gender serta pemaknaan gender dalam film Kartini versi 2017. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah Teori konstruksi gender. Objek penelitian adalah Film Kartini versi 2017 yang berdurasi 1 jam 58 menit 23 detik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan film Kartini mengkonstruksi gender dengan berbagai macam cara yang dipahami peneliti dengan menggunakan teori konstruksi dan pendekatan analisis semiotik oleh Roland Barthes, terdapat 11 scene yang menunjukkan konstruksi gender di dalamnya. Penyampaian adanya konstruksi gender dalam film Kartini yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan tahap konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah atau sesuai dengan apa yang terjadi di dalam adegan, sedangkan tahap konotasi adalah makna yang digunakan untuk menyikapi makna yang tersembunyi yang terdapat pada adegan konstruksi gender dalam film Kartini sehingga pada akhirnya membedah sebuah pemikiran yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif.

Kata kunci : Konstruksi, Gender, Film Kartini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugrah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Dan tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017”. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis secara khusus ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang sangat luar biasa yaitu Ibunda tercinta Asmayanti dan ayahanda tercinta Hendrik Syahputra yang sangat luar biasa atas semua nasehat dalam segala hal serta do'a tulus dan limpahan kasih dan sayang yang tiada henti selalau tercurahkan untuk kesuksesan penulis dalam segala kecukupan yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan secara moril maupun materil sehingga penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan hambatan yang ada dan pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Untuk itu penulis juga dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan UIN Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan serta pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Dr. Nursapiah Harahap, MA selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Adik tercinta Salsabiella yang juga ikut menyemangati
7. Para sahabatku Qorry Anggraini , Fikri Muhammad Nasution , Rahmadani Harahap, Sakina Azzuhra, Annisa Rosady, Putri Ayu Wulandari, Suci Ayu Pratiwi, Untza Qinanza Lubis, Sridamayanti dan Chairunnisa yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, pengertian, motivasi, dan ketulusan kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman - teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa dalam penulisan skripsi ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dari semua pihak baik itu bantuan secara moril maupun materil, memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya tanpa adanya bantuan dari semua pihak mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan secara maksimal. Semoga kita mendapatkan balasan dari Allah SWT atas perbuatan baik yang kita lakukan.

Amin amin amin ya rabbal'alam.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Medan, Agustus 2020

Penulis,

Chairuna

NIM.0603162003

DAFTAR ISI SAMPUL

HALAMAN JUDUL

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. BATASAN ISTILAH.....	5
C. RUMUSAN MASALAH.....	6
D. TUJUAN PENELITIAN.....	6
E. MANFAAT PENELITIAN.....	7

BAB II TINJAUAN TEORITIS.....11

A. KERANGKA TEORI.....	11
B. PENELITIAN TERDAHULU.....	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....22

A. JENIS PENELITIAN.....	22
B. PENDEKATAN PENELITIAN.....	22
C. SUMBER DATA PENELITIAN.....	23
D. METODE PENGUMPULAN DATA.....	24
E. METODE ANALISIS DATA.....	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....27

A. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN.....	27
B. DATA PENELITIAN.....	28
C. PEMBAHASAN.....	141

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....159

DAFTAR PUSTAKA.....167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini yang sangat pesat membawa kepada perubahan di dalam masyarakat mulai dari cara berfikir, bersikap, hingga tingkah laku. Dalam era globalisasi dan media massa dapat dilihat peranan telekomunikasi serta media elektronik yang sangat luar biasa. Media adalah alat yang digunakan untuk memperlancar aktivitas komunikasi. Media yang dimaksud adalah media tidak hanya mempunyai ciri khas dan mampu dinikmati khalayak secara serempak yaitu salah satunya film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena bentuk komunikasinya menggunakan alat bantu media dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dan menimbulkan efek tertentu. (Nawiroh Vera, 2014:91).

Film adalah salah satu media komunikasi yang tak sekedar hiburan, didalamnya akan tetapi terdapat signifikan ideologi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga dapat mempengaruhi khalayaknya. Film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. (Alex Sobur, 2013:127).

Film pada umumnya memiliki dua jenis yaitu film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita fiktif atau cerita tidak nyata, sedangkan film nonfiksi yaitu film yang menampilkan dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna maupun manusia.

Film cerita sendiri dibedakan menjadi dua yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang terletak pada kedua jenis film ini adalah durasi film yang ditayangkan. Film cerita panjang berdurasi 90-100 menit sedangkan film cerita berdurasi sekitar kurang dari 60 menit.

Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial membuat film berpotensi dapat mempengaruhi khalayak. Hal ini dapat dijadikan sarana dalam memerangi konstruksi gender yang terjadi saat ini, melalui film dalam bentuk adegan yang digambarkan oleh film.

Peran film dalam memelopori konstruksi gender memang harus dilakukan. Hal ini mengingat bahwa peranan media massa adalah sebagai alat pembentukan opini yang sangat efektif. Keadaan yang mendukung untuk dilakukan rekonstruksi realitas gender itu sendiri, agar tercipta konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan. Maka sangat diperlukan pendekatan untuk menghembuskan konstruksi gender dalam setiap pencitraan laki-laki maupun perempuan.

Perkembangan film Indonesia yang bergenre konstruksi gender memiliki popularitas sendiri. Salah satunya adalah film Kartini yang menampilkan sebuah sejarah pada masa R.A Kartini dan berbagai masalah yang terjadi pada masa itu. Dalam film karya Hanung Bramantyo ini menampilkan perjuangan Kartini dalam menuntut persamaan hak dan status bagi kaum laki-laki dan perempuan, serta pengambilan keputusan.

Kartini yang merupakan seorang putri dari Bupati Jepara dan hidup dalam lingkungan keraton mau tidak mau harus mentaati seluruh aturan keraton. Namun, Kartini merupakan perempuan cerdas dan kuat yang sangat tidak sepakat dengan tradisi yang ada di Ndalem (Keraton) yang dianggapnya tidak adil bagi kaum perempuan. Pada zaman itu, perempuan hidup hanya untuk menikah. Pendidikan tidak dianggap penting untuk kaum perempuan, meskipun di lingkungan kerajaan pun perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Kartini adalah satu satunya perempuan yang berontak dengan keadaan tersebut, tetapi hanya bisa diam dan berfikir.

Hingga suatu ketika kakak Kartini yang bernama Raden Mas Kartono memberikan sebuah kunci lemari yang berisikan buku-buku kepada Kartini dan menyuruh untuk membuka pikirannya dengan membaca buku. Mulai saat itu Kartini selalu bersemangat membaca buku dan menuangkan ilmu-ilmu yang didupatkannya melalui sebuah tulisan. Dengan bantuan belanda tulisan tulisan Kartini dapat diterbitkan di media massa pada saat itu.

Perubahan-perubahan perlahan terjadi, putri Bupati yang seharusnya melakukan pingitan (dikurung di kamar) setelah menstruasi pertama, diberikan kelonggaran keluar kerajaan untuk mewujudkan cita-citanya. Apa yang dilakukan Kartini mendapatkan banyak hujatan dari para Bangsawan dan juga ibu tirinya karena dianggap sudah merusak tradisi yang selama ini sudah dibentuk oleh para leluhur.

Namun, dengan dukungan penuh dari ayah Kartini yaitu Raden Mas Ario Sosrodiningrat yang sangat bersemangat mewujudkan cita-citanya dalam membela kaum perempuan. Kartini juga sempat mendapatkan Beasiswa melanjutkan pendidikan ke Belanda tetapi tidak memperoleh izin dari Ibu kandungnya. Hingga pada akhirnya Kartini dilamar oleh Bupati Rembang yaitu Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat.

Kartini menerima lamaran Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat dengan mengajukan beberapa syarat. Salah satu syarat yang ditulis oleh R.A Kartini yakni tidak mau mencuci kaki Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat pada saat prosesi pernikahan. Pasalnya, asumsi yang tumbuh di masyarakat perempuan selalu berkedudukan dibawah laki-laki. Adipati Ario Singgih Djoyo Adhiningrat menerima semua syarat yang diajukan Kartini dan terkagum melihat sosok perempuan kuat seperti Kartini. Setelah menikah, Kartini mendirikan sekolah perempuan di Rembang dengan dikawal oleh suaminya.

Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan penulis pada film Kartini, yang pertama karena film tersebut menggambarkan ketidakadilan dan konstruksi gender yang dibangun di dalam masyarakat yang menimpa tokoh perempuan. Alasan kedua, karena film ini menggambarkan perempuan yang mempunyai semangat juang untuk memperjuangkan haknya, berani berargumentasi kemudian tokoh perempuan tersebut melakukan pemberontakan terhadap apa yang dialami. Serta ingin membangun stigma di masyarakat jika perempuan dapat melakukan banyak hal seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

A. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah bagian yang memuat penjelasan tentang istilah-istilah yang ada pada judul penelitian yang bertujuan untuk membatasi masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam peneliti. Batasan ini dibuat peneliti agar tidak ada perbedaan paham antara peneliti dengan pembaca. Untuk memudahkan dalam penafsiran dan pemahaman di penelitian ini, maka berikut merupakan batasan istilah yang telah ditentukan oleh peneliti :

1. Konstruksi Gender

Konstruksi gender adalah dimana membuat perbedaan antara perempuan dan laki-laki, karena adanya proses sosialisasi, rekonstruksi serta kesenjangan yang terjadi dalam waktunya lama. Pada akhirnya sulit membedakan apakah sifat-sifat gender tersebut.

2. Film Kartini versi 2017

Film Kartini yang menampilkan sejarah pada masa R.A Kartini dan berbagai masalah yang terjadi pada masa itu. Dalam ini menampilkan menampilkan perjuangan Katini dalam menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan, peran dan *stereotype* antara laki-laki dan perempuan, serta pengambilan keputusan. Kartini yang merupakan seorang putri dari Bupati Jepara yang hidup di lingkungan keraton mau tidak mau harus mentaati seluruh peraturan keraton. Namun, Kartini merupakan perempuan yang cerdas dan kuat, dan sangat tidak sepakat dengan tradisi yang ada di keraton dia menganggap tidak adil bagi kaum perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konstruksi Gender dalam Film Kartini versi 2017
2. Bagaimana Pemaknaan Gender dalam Film Kartini versi 2017

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konstruksi gender dalam Film Kartini versi 2017
2. Untuk mengetahui pemaknaan gender dalam Film Kartini versi 2017

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian komunikasi dilakukan berdasarkan atas suatu fakta dan fenomena komunikasi yang melatarbelakanginya. Namun tentu perlu adanya manfaat yang mampu dihasilkan oleh sebuah penelitian. Tanpa manfaat, sebuah penelitian yang dilakukan sia-sia. Manfaat juga merupakan dampak dari tercapainya tujuan dari penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini, diharapkan mampu menghadirkan manfaat-manfaat secara akademis dan praktis.

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman serta dapat memperkaya dan memperluas wawasan mengenai konstruksi gender dalam film Kartini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan referensi baru yang bermanfaat bagi civitas akademika dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam mengetahui dan memahami dalam bidang komunikasi khususnya bagaimana mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes dalam film Kartini.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab yaitu :

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II. Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori menjelaskan secara rinci tentang Konstruksi, Gender, Film, Film Kartini dan Analisis Semiotika Roland Barthes.

Bab III. Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian Merupakan bagian bab yang nantinya akan memuat tentang pembahasan bagaimana konstruksi dan pemaknaan gender dalam film kartini versi 2017. Film tersebut nantinya akan dibahas lebih mendalam dengan sudut pandang penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Bab V. Kesimpulan, berupa kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Gender sebagai Konstruksi Sosial dan Budaya

Gender sebagai Konstruksi Sosial Budaya adalah alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Ditegaskan bahwa gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social dan budaya. Ternyata perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi social budaya bahkan melalui kekuasaan Negara. (Ann Oakley (dalam Sutinah, 2004)

Sedemikian panjang dan lamanya proses “genderisasi” secara social budaya tersebut sehingga lambat laun perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi social budaya menjadi seolah-olah ketentuan dari Tuhan, atau bersifat kodrati dan biologis yang tidak dapat diubah lagi. Artinya, ada anggapan sebagian besar masyarakat yang namanya kodrat wanita adalah hasil konstruksi social dan budaya atau gender.

Gender mempengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan social tersebut. Perbedaan yang ditentukan oleh aturan masyarakat dan bukan biologis itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan.

Masyarakat sebagai suatu kelompok, menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai suatu keharusan, untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Misalnya, mendidik anak, mengelola, merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga, atau urusan domestic seperti mencuci, memasak dan merawat anak seringkali dianggap sebagai kodrat wanita.

Padahal peran gender semacam itu adalah hasil konstruksi social budaya dalam masyarakat. Peran-peran gender semacam itu bisa pula dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, jenis pekerjaan bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal.

2. Teori Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini seringkali tercampur antara ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). (Herien Puspitawati, 2012;2)

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata “gender” dan “seks” (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma.

Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. (Mansour Fakih, 2013;8) Jenis kelamin ini merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. (Sugihastuti & Itsna Hadi Saptiawan, 2010;5)

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. (Mansour Fakih, 2013;8-9) Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, tetapi sesuatu yang kita lakukan ataupun kita tampilkan. (Sugihastuti&Itsana Hadi Septiawan, 2010;4).

Jenis kelamin (seks) berlainan dengan gender yang merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Gender membangun sifat biologis, dari yang tadinya bersifat alami, kemudian melebih-lebihkannya, dan pada akhirnya menempatkannya pada posisi yang sama sekali tidak relevan. Contohnya, sama sekali tidak ada alasan biologis yang dapat menjelaskan mengapa para perempuan harus berlembut dan para laki-laki harus membusung.

Meskipun demikian batas bahwa jenis kelamin (seks) bersifat biologis dan gender bersifat sosial, terlalu sama. (Sugihastuti&Itsana Hadi Septiawan, 2010;5).

Sejarah perbedaan gender (gender differences) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi

gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.(Mansour Fakih, 2013; 9).

Gender diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan, dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti tersebut mengidentifikasikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis (Umar, 1999;35).

Dalam buku Budaya Populer sebagai Komunikasi (2007), gender dijelaskan sebagai konstruksi sosial dan kodifikasi perbedaan antarseks (Ibrahim,2007;7). Konsep ini menunjuk pada hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki. Gender merupakan rekayasa sosial, yang tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, etnis, adat istiadat, golongan, sejarah, waktu dan tempat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gender melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sebagai contoh, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, dan jantan perkasa. Padahal, ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat (Fakih, 1997;8-9). Hal ini pun melahirkan istilah identitas gender.

Gender merujuk pada aspek-aspek non-fisiologi dari seks, yakni ekspektasi budaya untuk femininitas dan maskulinitas. Sementara itu, kata seks digunakan untuk mengacu pada keadaan biologis seseorang, laki-laki atau perempuan (Lips, 1988;3).

Secara bahasa kata gender dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*gender*'. Jika ditelisik dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara gamblang dibedakan pengertian antara sex dan gender. Seringkali gender disamakan pengertiannya dengan sex (jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan). (Alifiuhlatin Utaminingsih, 2017;2)

Sedangkan gender secara istilah ialah suatu desain atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir, sehingga secara pelaksanaannya di lapangan dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat atau wilayah, waktu, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi negara, politik, hukum, dan ekonomi. Ini karena gender bukanlah kodrat Tuhan yang bersifat absolut atau tidak berubah seperti sex, melainkan hasil "buatan" manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sikap relative. (Alifiuhlatin Utaminingsih, 2017;5).

Salah satu di antara gagasan yang memberikan kontribusi terhadap relasi gender ialah adanya perbedaan fisik-biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu tampak pada aksesoris organ reproduksi seperti alat kelamin dan buah dada. Kenyataan biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan ini telah menghadirkan dua teori, yaitu teori nature dan teori nurture. (Nasaruddin Umar, 2010;64)

Teori nature mengatakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ialah bersifat kodrati (nature). Anatomi biologis laki-laki yang berbeda dari perempuan menjadi sebab utama penentuan peran sosial di antara keduanya. Laki-laki memerankan peran utama dalam kehidupan masyarakat karena dipandang lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif.

Sedangkan organ reproduksi perempuan yang menjadi ciri khas perempuan dilihat oleh pengikut teori ini, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, akan membatasi ruang gerak perempuan. Perbedaan ini menghasilkan pembagian dan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. (Nasaruddin Umar, 2010;64).

Di lain sisi, teori nurture berpandangan bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan bukanlah ditentukan oleh faktor biologis, akan tetapi lebih karena konstruksi sosial-budaya. Maka dari itu, peran-peran sosial atau etika sosial yang membedakan relasi gender laki-laki dan perempuan yang selama ini dianggap baku dan diasumsikan sebagai doktrin keagamaan, menurut pengikut teori nurture hakikatnya bukanlah merupakan kehendak Tuhan dan bukan pula merupakan hasil determinasi biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial budaya (social construcsion). (Nasaruddin Umar, 2010;64).

Maka dari itu menurut teori nature perbedaan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat ialah sesuatu yang sudah baku dan terjadi secara alamiah. Sehingga perempuan diklaim hanya boleh berkiprah di wilayah social saja sebab itu sudah merupakan kodratnya.

Berbeda dengan itu, teori nurture menyatakan bahwa perbedaan peran dan fungsi laki laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial sehingga masih memberikan peluang untuk merubahnya. Sehingga persamaan atau keadilan dalam peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan bisa saja terwujud. Agar keduanya bisa mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan pekerjaan di wilayah sosial dan sosial. Sekalipun hal itu tergantung dari kondisi sosial kultural masyarakat yang bersangkutan. (Nasaruddin Umar, 2010;64)

3. Film

Film adalah karya seni yang lahir dari sesuatu karakter orang orang yang terlihat dalam proses penciptaan film. Sebagai seni film terbukti mempunyai kemampuan kreatif, film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan sesuatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. (Marselli Sumarno, 1996;28-19). Kartini adalah seorang tokoh Jawa dan pahlawan nasional Indonesia. Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi.

Film Kartini berlatar budaya Jawa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Film ini menceritakan kehidupan Kartini dan lingkungannya. Dalam film banyak disorot kehidupan perempuan Jawa pada masa itu.

Menurut Storey, posisi perempuan dalam kesenian, hukum, adat, tradisi serta agama menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan.

Artinya, di dalam kebudayaan perempuan tetap tertindas secara terus-menerus. Dalam perkembangan budaya, konsep di atas berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan perempuan.

4. Teori Semiotika

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti “tanda”. Semiotic adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian semiotic mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu “tanda”.(Alex Sobur, 2001;100-101)

Semiotika berusaha menggali hakikat suatu sistem tand yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintakis dan mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung kepada kebudayaan. Kemudian timbul perhatian pada makna tambahan (connotative) dan arti penunjukkan (denotative). (Alex Sobur, 2001;126-127)

Salah satu pakar semiotika yang memfokuskan permasalahan semiotika pada dua makna tersebut adalah Roland Barthes.(Nawiroh Vera, 2014;26-27) Barthes adalah orang yang pertama kali merancang sebuah model sistematis, dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Inti dari teori Barthes adalah ide tentang dua tatanana signifikan (order of signification).(John Fiske, 2012;140)

Tataran signifikan pertama adalah denotasi. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam tanda dan antara tanda dengan obyek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat atau orang banyak, makna yang teramati dari sebuah tanda.

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu ide dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka.

Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif, yaitu ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir dan objek atau tanda itu sendiri. Faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama adalah konotasi.

Kita seringkali terlalu mudah membaca nilai konotatif sebagai fakta denotatif. Hanya karena konotasi bekerja dalam level subjektif, kita menjadi tidak menyadarinya. (John Fiske, 2012;142-143)

Cara kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi.

Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua. Cara kerja mitos paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini karena mitos merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu. (John Fiske, 2012;144)

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model 'glossematic sign' (tanda-tanda glossematic).

Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau signified) (C):ERC. (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2011; 16)

Sebuah sistem tanda primer (primary sign system) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, primary sign adalah denotative sedangkan secondary sign adalah satu dari connotative semiotics. Konsep konotatif inilah yang menjadi konsep penting dari model semiotika Roland Barthes.

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda. (Arthur Asa Berger, 2000;59) Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Konotasi terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda dan petanda (disebut penandaan); tiga unsur itulah yang pertama-tama harus ditemukan dalam setiap sistem.(Roland Barthes, 2012;93).

Penanda-penanda konotasi, yang diistilahkan dengan konotator, dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi. Sejumlah tanda denotasi bisa berkelompok untuk membentuk satu konotator asalkan yang disebut terakhir ini memiliki satu petanda konotasi. Dengan kata lain, satuan-satuan dalam sistem konotasi itu tidak mesti sama luasnya dengan satuan sistem denotasi.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2011;17).

Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif. (Alex Sobur, 2006;128) Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

B. Kerangka Konsep

1. Konstruksi Gender

Konstruksi adalah susunan realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun dalam proses konstruksi tersebut merupakan dinamika sosial. (Astuti, 2012 : 2)

Konstruksi yang berkembang dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan “kepantasan”. Apabila ukurannya menggunakan ukuran kepantasan maka, semua kepantasan yang dimiliki orang-orang baik laki-laki maupun perempuan tentu berbeda.

Dari alat ukur kepantasan inilah terkadang kesenjangan gender terjadi. Kesenjangan gender sendiri merupakan suatu kondisi dimana salah satu pihak tertinggal dalam setiap aspek kehidupan. Kesenjangan gender sebenarnya terjadi pada kaum laki-laki dan kaum perempuan. Namun seringkali kesenjangan tersebut terjadi pada kaum perempuan karena keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Sementara itu gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. (Herien Puspitawati, 2012: 42).

Dengan demikian konstruksi gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena adanya proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu. Seperti kaum perempuan yang lemah lembut dan kaum laki-laki kuat dan perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. (Fakih, 1996: 10).

2. Film

Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film juga merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Harus kita jika hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia ini, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi surat kabar sudah dibuat lenyap.

Ditinjau dari jenisnya film terdiri dari film documenter, film animasi, dan film berita, serta apabila ditinjau maka film terdiri dari film *action*, film drama, film komedi dan film propaganda. Beberapa definisi mengenai film tentu membuat kita semakin mengetahui untuk apa film dibuat. Namun, di sisi lain tentu kita akan bertanya-tanya seperti apa sejarah film dari dulu hingga sekarang. (Ssalmah : 2014)

3. Teori Clifford Geertz mengenai Kebudayaan Jawa

Clifford Geertz membagi masyarakat jawa dalam 3 tipe kategori/varian, yaitu Abangan, Santri dan priyayi. Kategori masyarakat terebut bisa dilihat dalam bentuk upacara, ritual dan peribadatannya. Varian pertama adalah struktur kehidupan social, orientasu serta perilaku yang menggambarkan hubungan keagamaan dari kelompok social, suasana dan tata kehidupan pedesaan, yaitu abangan. Varian kedua adalah yang biasa dikatakan menguasai pasar dan mereka dikatakan taat mengerjakan ajaran Islam, yaitu Santri.

Varian ketiga adalah golongan pegawai pemerintahan dan yang dianggap sebagai mewakili tradisi besar Jawa yang bermuara di Kraton, yang kecenderungan bernaung Hindu, yaitu Priyayi.

Situasi dari perbedaan yang ada di antara ketiga varian tersebut adalah dimana agama tidak hanya menjalankan peran yang integral dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat sosial saja, namun juga memainkan peran memecah, maka dalam hal tersebut mencerminkan fungsi integrative dan disintegratif dalam tiap sistem sosial. (Clifford Geertz 1981:6)

4. Teori Peter L. Berger mengenai Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial atas realitas adalah sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Teori ini berakar pada paradigma konstruktif yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas di dalam dunia sosialnya.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain yang mengangkat tema yang sama, namun memiliki perbedaan dalam beberapa hal yang menjadi khas bagi penelitian setiap individu. Dalam hal *content analysis* film, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu dari internet dan beberapa jurnal. Berdasarkan judul diatas, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jurnal/ Skripsi	Abstrak	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1	Fansier Hamdja, Akhirul Aminulloh	Analisis Film Kaertini dalam Perspektif Kesetaraan Gender	Jurnal	Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo merupakan film yang menggambarkan tentang Kartini dikenal sebagai seorang tokoh perjuangan emansipasi wanita dan secara khusus sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Alasan memilih film “Kartini” ialah karena melalui film ini peneliti ingin ingin mendobrak stereotip di masyarakat mengenai pemikiran bahwa peran perempuan seharusnya	Pendekatan Kualitatif dengan mengacu pada teori semiotika roland Barthes.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode analisis yang menganalisa film Kartini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yakni	Perbedaan penelitian ini adalah subjek pembahasan tentang analisis film kaertini dalam perspektif kesetaraan gender, dan subjek penulis yakni konstruksi gender dalam film.

				<p>hanya berada diwilayah domestik. Perempuan diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga dengan segala sifat kefeminimannya, sedangkan laki-laki berperan diluar rumah sebagai sosok maskulin yang memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas segala hal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kesetaraan gender yang terdapat dalam film Kartini melalui kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland</p>		<p>menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada film</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--

				<p>Barthes. Analisis Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada suatu gambar yang terdapat pada visualisasi artistik, act, maupun dialog dalam film “Kartini”. Hasil dari penelitian ini dapat dianalisis bahwa makna konotasi dari Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender ialah upaya memperjuangkan kesetaraan gender yang dilakukan Kartini sebagai seorang wanita yang suka menulis dan mengajarkan baca tulis pada orang lain sedangkan makna denotatif upaya memperjuangkan</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>kesetaraan gender dalam film Kartini adalah Kartini berjuang lewat jalan literasi karena literasi merupakan salah satu jalan yang baik untuk memperjuangkan kesetaraan gender, dengan literasi dia mendobrak budaya jawa yang menganggap perempuan tidak setara dengan lakilaki dan memiliki kemampuan di bawah laki-laki.</p> <p>Kata Kunci: Semiotika, Kartini, dan Kesetaraan Gender.</p>			
2	Sisca Yulidya	Konstruksi Gender pada	Jurnal	Film Descipable Me 2 bercerita mengenai pria bernama Gru, yakni	Penelitian ini berjenis	Penelitian ini sama-sama	Pada penelitian ini, menggunakan analisis

		Tokoh Minions dalam Film Despicable Me 2		<p>seorang mantan penjahat yang menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga dan mencoba peruntungan di bisnis selai. Suatu hari, sebuah laboratorium rahasia dicuri, sehingga sebuah kelompok bernama Anti-Villain League merekrut Gru untuk melakukan penyelidikan. Dalam melakukan aksinya, Gru tidak sendiri. Ia dibantu oleh <i>minnions</i>, yaitu makhluk kecil berwarna kuning. Dalam film ini, <i>minnions</i> sering bertingkah lucu dengan menggunakan wig, gaun,</p>	<p>deskriptif, serta menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk analisis dan interpretasi adalah semiotika milik John Fiske, dimana terdapat</p>	<p>membahas mengenai konstruksi gender dengan menggunakan analisis semiotik</p>	<p>semiotik oleh John Fiske sementara pada penelitian penulis menggunakan analisis semiotik oleh Roland Barthes</p>
--	--	--	--	---	--	---	---

				<p>pakaian pelayan, kostum putri, dan lain-lain.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gender pada tokoh <i>minnions</i> ditampilkan melalui <i>queer theory</i> dalam berbagai cara. Pertama, creator tokoh meniadakan jenis kelamin pada <i>minnions</i>, sehingga gender <i>minnions</i> pun menjadi buram karena mereka tidak mempunyai acuan jenis kelamin tertentu. Kemudian, peneliti menemukan bahwa gender menjadi sesuatu yang <i>minnions</i>, perankan bukan menjadi suatu aktivitas yang</p>	<p>kode-kode televise</p> <p>dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>dilakukan daripada suatu identitas yang dimiliki. Dengan kata lain, gender adalah hal performatif, dimana gender cenderung mengacu pada apa yang individu lakukan pada waktu tertentu. <i>Queer theory</i> pun dapat membuat individu semakin bebas untuk memilih gender <i>performance</i> yang ingin ditunjukkan. Pada <i>minnions</i>, gender layaknya atribut yang mereka gunakan sesuai kondisi yang ada. Peneliti menemukan bahwa hal ini menjadi wujud dari kebebasan untuk</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>berekspresi dalam menentang hegemoni patriarki.</p> <p>Kata kunci : Konstruksi, Gender, Semiotika, Film, Minions</p>			
3	Novi Diah Haryani	Konstruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban	Jurnal	<p>Tulisan memperlihatkan konstruksi gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah deskripsi kualitatif. Berdasarkan analisis terdapat dua konstruksi gender yang terdapat dalam teks, yaitu konstruksi yang dibangun agama dan konstruksi yang</p>	<p>Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Peneliti ini sama-sama membahas mengenai Konstruksi Gender dan menggunakan metode yang sama</p>	<p>Pada penelitian ini, menggunakan objek buku atau novel sebagai sumber data penelitian, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan film sebagai objek</p>

				dibangun masyarakat. Keduanya saling berhubungan sehingga konstruksi tersebut membuat perempuan rentan terhadap kekerasan, yang dalam novel PBS diantaranya tindak perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan terselubung, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga		yaitu deskriptif kualitatif	
4	Else Liliani	Konstruksi Gender dalam Novel-Novel Anak Karya Penulis Anak	Jurnal	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan identitas, peran, dan relasi gender yang terdapat dalam novel anak. Sumber data penelitian ini adalah enam novel anak yang diterbitkan oleh	Objek material penelitian ini adalah 6 novel anak	Pada penelitian ini, sama-sama membahas mengenai konstruksi gender	Pada penelitian ini, menggunakan objek buku atau novel sebagai sumber data penelitian , sedangkan

				<p>Dar Mizan. Keenam novel tersebut dipilih secara purposive. Data penelitian ditemukan dengan cara membaca novel berulang-ulang, dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori rumusan masalah. Data di analisis dengan kerangka kritik sastra feminis, yakni <i>woman as a reader</i>. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, gambaran keadilan gender belum tampak karena masih ditemui stereotipisasi identitas gender. Tokoh yang memiliki dua karakter sekaligus, feminis dan maskulin, justru dideskripsikan sebagai tokoh yang</p>	<p>yang diterbitkan oleh penerbit Dar Mizan, dalam bendera kecil-kecil punya Karya.</p>		<p>pada penelitian penulis menggunakan film sebagai objek</p>
--	--	--	--	--	---	--	---

				<p>aneh. Kedua, terdapat ketidakseimbangan dalam pembagian peran gender. Tokoh perempuan memiliki peran gender di sector public dan domestic, sedangkan tokoh laki-laki hanya berperan di sector public. Ketiga, relasi yang tercipta menunjukkan pola yang cukup variatif, namun dapat dikenali. Relasi ini akan berbeda bentuknya berdasarkan konteks, jenis kelamin, usia, social, budaya, dan faktor keturunan.</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta tentang konstruksi dan pemaknaan gender yang dikaitkan dengan budaya Jawa yang ditemukan pada saat itu dengan film Kartini versi 2017 tanpa menggunakan statistika. Sebagaimana diungkapkan oleh Moelong bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial lainnya. (Lexy J Moelong, 2006:6)

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peneliti Film Kartini versi 2017 dan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan sumber dalam menggali data terkait dengan penelitian ini merupakan sumber sekunder, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah wacana kritis mengenai tanda di dalam film tersebut yang berhubungan dengan gender.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode yaitu :

1. Observasi

Observasi berarti “melihat” atau “memerhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat ungkapan kata dan perilaku pemain yang

merupakan konstruksi dan pemaknaan gender yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengamati langsung tayangan film Kartini versi 2017. Selain itu, penulis juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian agar mempermudah dalam menganalisis konstruksi gender yang terdapat pada film.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara peneliti melihat data-data dalam dokumen untuk menambah informasi yang berkaitan dengan persoalan penelitian baik tentang bagaimana konstruksi gender maupun pemaknaan gender yang ditemukan dalam berbagai dokumen yang tersedia.

Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan tayangan film Kartini dengan cara mengambil gambar setiap scene dalam film yang mengandung konstruksi gender. Sehingga dengan gambar tersebut, penulis dapat mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi gender yang terdapat pada setiap scene dalam film Kartini.

D. Teknik Pengolahan Data

Dari data yang sudah didapatkan kemudian akan diolah secara sistematis agar menghasilkan suatu pemikiran dan gagasan-gagasan baru. Dalam pengolahan data ini, penulis akan menggunakan analisis semiotika berspektif gender. Dengan harapan konstruksi gender yang ada dalam film tersebut dapat dipahami secara objektif tanpa ada kepentingan produksi.

Data yang telah ada nantinya akan dijadikan bahan acuan dalam menganalisis untuk dijadikan materi pokok pada persoalan yang sedang penulis kaji.

E. Teknik Menganalisis data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, catatan lapangan, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, karena metode pengumpulan datanya melalui observasi, maka teknik analisis datanya yakni mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi.

Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan diteliti, dan membuat kesimpulan.(Sugiono, 2009:88).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tanda dan makna pada pendekatan kualitatif sesuai metode semiotika. Analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.

Pada penelitian ini akan mengambil potongan-potongan *scene* yang terdapat dalam film Kartini kemudian dianalisa bentuk-bentuk konstruksi gendernya.

a. Teknik Analisis Semiotik

1. Mendefinisikan objek analisis adalah membuat konsep yang jelas dari apa yang akan di teliti
2. Mengumpulkan Teks adalah objek penelitian yang akan dibedah dengan menggunakan analisis semiotik
3. Menjelaskan Teks adalah membuat identifikasi dari elemen-elemen yang ada di dalam teks dengan menggunakan model seperti Barthes
4. Menafsirkan Teks adalah memulai tahapan sintaktik, semantic dan pragmatic dari tanda-tanda yang ada di dalam tahapan sebelumnya
5. Menjelaskan kode-kode kultural adalah pada objek penelitian berlaku kode-kode budaya tertentu. Menjelaskan bagaimana elemen-elemen dalam system budaya masyarakat yang diaplikasikan dan diimplementasikan lalu mencari referensi sebanyak dan seakurat mungkin tentang latar belakang budaya yang menjadi objek penelitian.
6. Membuat Generalisasi adalah cara termudah dalam mengeneralisasi temuan-temuan peneliti dan orang lain adalah dengan membuat tabel
7. Membuat kesimpulan dengan menghubungkan hipotesis adalah menghubungkan hasil temuan peneliti dengan yang sudah disajikan di dalam table dengan teori yang dipakai sebagai kerangka analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian


Film Kartini versi 2017 adalah sebuah film besutan Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Dian Sastro. Kartini merupakan sebuah film drama perjuangan Indonesia yang di produksi tahun 2016. Film ini mengangkat kisah hidup perjuangan seorang Kartini, yang merupakan tokoh wanita Indonesia penuh kontroversial. Raden Ajeng Kartini kita kenal sebagai tokoh perjuangan emansipasi wanita dan secara khusus sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi.

Selama hidupnya, Kartini memperjuangkan hak-hak kaumnya yang berdampak hingga kini. Film Kartini adalah sebuah potret kehidupan masyarakat Jawa pada akhir abad ke -19 hingga awal abad ke-20. Film ini dikemas dengan konsep ideology patriarki yang sangat kental dengan adat Jawa pada masa itu. Kebudayaan pada masa itu identic dengan ideology patriarki yang sarat dengan ketidakadilan gender. Konsep adat yang mengakar kuat dalam budaya Jawa akhirnya menyebabkan ketertindasan dan membelenggu perempuan waktu itu.


Film Kartini versi 2017 berdurasi 1 jam 58 menit 23 detik. Peneliti melakukan penelitian dengan menonton film Kartini dan meng- *capture* bagian-bagian yang dianggap mengkonstruksi gender melalui tanda dan makna. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika menggunakan teori Roland Barthes.


B. Data Penelitian


Berikut data penelitian yang diperoleh:

No	DURASI	KONSTRUKSI GENDER	SCREEN SHOOT
1.	Pada menit 16:44	<p>Kartini melihat seorang pengacara wanita yang adalah seorang wanita Belanda dimana dia sedang membela seorang wanita miskin untuk mendapatkan haknya.</p> <p>Di scene tersebut juga Kartini memuji wanita tersebut karena kepintarannya dan wanita Belanda yang berada di samping Kartini , juga mengatakan jika pengacara wanita itu memanglah seseorang yang sangat pintar dan dia</p>	

	<p>juga adalah seorang istri dan sudah mempunyai anak.</p> <p>Kartini merasa menjadi pengacara bukanlah pekerjaan seorang laki-laki saja. Akan tetapi perempuan juga bisa melakukannya bahkan dengan keadaan dia sudah menikah dan mempunyai anak. Maka dari sinilah Kartini mulai menambah ilmu pengetahunnya dengan lebih banyak membaca buku yang sudah diberikan kakak nya saat dia dalam masa pingitan.</p>	
--	--	--

2	<p>Pada menit 17:14</p>	<p>Kartini berterimakasih kepada kakaknya yang sedang menjalani pendidikan di Belanda karena telah memberikannya kesempatan untuk bisa membaca buku, sehingga dapat membuka pemikirannya yang selama ini selalu terkurung dalam tradisi jawa yang ada di Indonesia kala itu.</p> <p>Kartini mengutip perkataan kakaknya yang berkata “tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran, tubuh boleh terpasung tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebeb- bebasnya”. Disinilah Kartini mulai bertekad pada dirinya jika dia akan melakukan apa yang selama ini ingin dia lakukan, yaitu membebaskan</p>	 <p>The image shows a woman with dark hair, wearing a white long-sleeved top and a brown batik-patterned skirt, sitting on a grey stone path. She is looking down at her hands. To her right are two white, ornate, lace-like chairs. The path is surrounded by green foliage and plants. The image is framed by black bars at the top and bottom.</p>
---	-------------------------	--	---


		<p>pikirannya dengan terus belajar dan menuntut ilmu. Karena tidak hanya seorang laki-laki saja yang berhak mendapatkan ilmu dan pendidikan melainkan seorang wanita pun juga ingin mendapatkan hak yang sama.</p>	
3	<p>Pada menit 24:16</p>	<p>Pada scene ini Kartini disuruh untuk sekamar bersama dengan saudara-saudara perempuannya yang juga sedang dalam masa pingitan sama seperti Kartini. Hal itu membuat Kartini senang karena dia juga dapat berbagi ilmu yang selama ini dia peajari dengan buku-buku yang diberikan oleh kakaknya. Disini Kartini sudah mulai menyuruh saudaranya untuk membaca agar mereka mempunyai pemikiran</p>	


		<p>yang luas seperti yang ia lakukan juga.</p> <p>Kartini juga mengatakan jika dia dan saudara-saudaranya harus menjadi Raden Ayu yang berbeda dan bisa menjadi diri sendiri tanpa ada batasan tembok penghalang yang selama ini mereka rasakan.</p>	
4	<p>Pada menit 30:45</p>	<p>Pada scene ini Kartini meminta kepada nyonya Belanda yang ia datang rumahnya bersama dengan saudara-saudarnya untuk, menjadi seorang penulis sama seperti nyonya Belanda tersebut. Mendengar hal tersebut nyonya itu pun merasa senang dan memberikah sebuah jurnal yang harus dipelajari oleh Kartini sebagai referensinya untuk menjadi seorang</p>	 <p>Lihatlah bagaimana mereka</p>


		<p>penulis. Akan tetapi percakapan mereka didengkan oleh sang ayah yang tepat duduk berada di belakang kursi Kartini dan merasa sedikit terkejut setelah mendengar hal itu. Menjadi seorang penulis adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang laki-laki, pada saat itu perempuan Jawa yang menjadi seorang penulis adalah suatu hal yang sangat jarang terjadi.</p>	
--	--	---	--


5	<p>Pada menit 31:28</p>	<p>Kartini sudah mulai menulis artikel pertamanya, tampak ia dibimbing oleh Nyonya Belanda yang ia datangi rumahnya waktu itu. Kegiatan menulis itu membuat Kartini sangat senang karena dengan menuli ia dapat, mengungkapkan apa yang selama ini di dalam pemikirannya.</p>	
6	<p>Pada menit 56:43</p>	<p>Pada scene ini Kartini mendapatkan balasan surat dari sahabatnya di Belanda yaitu Stela. Adegan ini memperlihatkan seolah-olah Kartini sedang bertemu langsung dengan Stela. Mereka berbicara mengenai Stela yang seorang <i>feminist</i> , dia selama ini berusaha untuk menuntut hak yang sama antara perempuan dan laki-laki.</p>	

		<p>Akan tetapi di sisi lain , Kartini mengatakan jika hal tersebut tidaklah berlaku di Negri nya, dimana perempuan seperti dirantai kakinya dan tidak mendapatkan pendidikan modern seperti yang perempuan lain dapatkan di negara Stela yaitu Belanda. Karena hal itu Kartini bertekad bahwa dia ingin perempuan jawa di negrinya bisa mendapatkan hak yang sama, seperti yang stela perjuangkan di negaranya.</p>	
--	--	---	--

7	Pada menit 58:21	<p>Pada scene ini Kartini berbicara dengan seorang tokoh Belanda, mengenai apa yang selama ini dipikiran perempuan jawa. Sebelum itu Kartini sudah bertanya dengan beberapa perempuan jawa yang ia datangi. Kartini mengatakan mereka hidup hanya bertujuan untuk menikah dan tidak tahu siapa yang akan menikahi mereka bahkan menjadi istri ke berapa mereka nantinya. Apa yang dikatakan beberapa perempuan jawa yang ia datangi membuatnya merasa miris dan kasihan. Mereka selama ini hidup tanpa mendapatkan hak mereka sebagai seorang perempuan. Kepada tokoh Belanda tersebut Kartini menceritakan</p>	
---	------------------------	---	--

		semua apa yang selama ini ia rasakan seperti perempuan jawa kala itu dan dia mengatakan untuk menyelamatkan mereka adalah dengan memberikan pendidikan.	
8	Pada menit 59:32	Pada scene ini Kartini mulai merealisasikan apa yang ia katakan mengenai, perempuan jawa harus mendapatkan pendidikan agar mereka mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dan tidak terkurung lagi dalam ketidakadilan yang selama ini mereka rasakan. Kartini mulai menjejarkan mengenai baca dan menulis dibantu juga dengan dua orang saudara perempuannya.	

9	Pada menit ke 01:05:34	<p>Pada scene ini Kartini sudah mulai mengikuti pengajian yang biasa diadakan di rumahnya. Saat pengajian usai, Kartini mendatangi Kiai dan bertanya mengenai Surah di Al-Qur'an yang membahas mengenai ilmu. Sang Kiai pun menjawab dengan membacakan potongan surah Al-Alaq dimana saat itu nabi Muhammad SAW disuruh untuk membaca dan surah AL-Alaq merupakan surah yang turun pertama di bumi. Kartini pun bertanya apakah membaca hanya boleh dilakukan oleh seorang laki-laki, kiai pun menjawab seorang manusia laki-laki ataupun perempuan diwajibkan untuk membaca dan menuntut ilmu.</p>	
---	------------------------	---	--

		<p>Kartini pun senang mendengar apa yang disampaikan sang Kiai tersebut. Tak hanya itu Kartini meminta sang Kiai untuk melanjutkan terjemahan Al-Qur'an yang selama ini sedang dikerjakan oleh Kiai dan sangat ingin mempelajarinya.</p>	
10	<p>Pada menit 01:19:30</p>	<p>Pada scene ini terlihat Bupati Jepara yaitu ayah Kartini bersama dengan pejabat lainnya sedang beradu argument mengenai, rencana Kartini yang akan bersekolah di Belanda. Mereka merasa hal itu tidak boleh dilakukan oleh seorang perempuan karena dapat ditiru oleh perempuan Jawa lainnya, masyarakat dengan kasta rendah sekalipun akan menuntut hak</p>	

		<p>mereka mengenai pendidikan. Mereka juga menambahkan jika seorang perempuan masih dalam masa pingitan tidak boleh keluar dari lingkungan bahkan rumahnya jika belum menikah, itu dapat merusak tradisi nenek moyang sudah ada sejak lama. Tak hanya itu mereka juga mencurigai bahwa Kartini akan merebut posisi Bupati yang selama ini hanya boleh dijabat oleh seorang laki-laki bukan perempuan. Akan tetapi keputusan yang dilakukan oleh hanya Kartini dengan mengizinkan anak perempuannya untuk bersekolah di Belanda tidak dapat dibantah lagi.</p>	
--	--	---	--

11	Pada menit 01:52:47	<p>Pada scene terakhir di Film ini memperlihatkan Kartini sedang berada di Belanda, akan tetapi hal itu hanyalah bayangannya saja. Setelah menikah Kartini menerima surat penerimaan beasiswanya yang ia ajukan waktu itu. Namun Kartini tidak dapat menerimanya dan beasiswa itu diberikah kepada H. Agus Salim dari Padang. Meski batal melanjutkan sekolah di Belanda Kartini berhasil mendirikan sekolah perempuan atas dukungan dari suaminya. Surat-surat yang selama ini ia kirimkan untuk sahabatnya di Belanda telah dibukukan dan berhasil mempengaruhi pemikiran perempuan Indonesia hingga saat ini.</p>	
----	---------------------------	--	--

C. Pembahasan

1. Deskripsi hasil penelitian

Adapun hasil dan pembahasan dari pengamatan peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya yaitu mengenai bagaimana konstruksi gender dan pemaknaan gender dalam film Kartini versi 2017. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan konstruksi gender dalam film tersebut.

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi secara langsung oleh peneliti terhadap film tersebut dengan memperhatikan setiap scene di dalamnya. Film ini berdurasi 1 jam 58 menit 23 detik. Peneliti menggunakan pendekatan gender, konstruksi media dan semiotika dalam melakukan penelitian ini.

Pendekatan-pendekatan ini dianggap sangat relevan dengan judul dan rumusan masalah yang akan dicari jalan keluarnya dalam penelitian ini. Pendekatan gender adalah pendekatan yang berkaitan dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki kaitan juga ketimpangan.

Pendekatan konstruksi media yaitu pendekatan dimana media mempunyai pengaruh yang sangat besar pada opini public yang terbentuk. Sedangkan pendekatan semiotika adalah pendekatan yang memperhatikan tanda dan makna pada sebuah tayangan.

Berdasarkan hasil penelitian dari film Kartini versi 2017 yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menguraikan hal-hal yang peneliti peroleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah dijelaskan sebelumnya dan teknik analisis data serta pendekatan-pendekatan yang sudah dipaparkan sebelumnya juga.

2. Konstruksi gender dalam film Kartini versi 2017

Dalam film Kartini versi 2017 terdapat 11 scene yang me-representasikan gender dari berbagai pendekatan yang digunakan peneliti, mulai dari gender, konstruksi media, maupun semiotika. Pada film Kartini konstruks gender yang muncul adalah dimana perbedaan perilaku yang diberikan kepada seorang perempuan dan laki-laki. Dimana saat anak perempuan sudah mengalami menstruasi, dia di anggap sudah mampu untuk menikah dan pada saat itu, dilakukanlah yang namanya tradisi pingitan, dimana mereka harus mengurung diri di rumah maupun di kamar dan tidak boleh keluar rumah, sampai ada seseorang yang melamar mereka.

Tak hanya itu perempuan pada zaman itu, tidak di berikan pendidikan yang layak, bahkan sebagian di antara mereka tidak mendapatkan pendidikan sama sekali seperti baca dan menulis. Sebagian perempuan yang beruntung mendapatkan pendidikan yang layak, hanyalah mereka yang memiliki kasta tertinggi.

Kartini sebagai perempuan dari seorang bupati Jepara, tentu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, di tambah lagi dia memiliki seorang kakak yang bersekolah di Belanda. Awal mula Kartini mulai mempelajari ilmu baca dan menulis adalah saat dirinya sedang dalam pingitan dan dia merasa bosan karena hal itu membuatnya terkekang dan tidak bisa melakukan apapun.

Lalu kakak Kartini pun memberikan beberapa buku kepada Kartini, agar bisa dipelajari olehnya, nasehat yang selalu di ingat Kartini dari kakaknya adalah tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran dan tubuh boleh terpasung tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya.

Nasehat tersebut selalu diingat oleh Kartini, dan dijadikan motivasi olehnya agar tidak pernah lelah untuk terus belajar dan belajar.

Tak sendirian Kartini mengajak kedua saudara perempuannya untuk belajar dan mengasah ilmu mereka dan hal baca dan menulis. Mereka juga mengembangkan ilmu mereka dalam karya seni menggambar yang mereka tuangkan di dalam kain dan juga ukiran kayu.

Dalam film Kartini juga terdapat scene dimana Kartini berusaha untuk menggapai cita-citanya yang ingin menjadi seorang penulis, Kartini selalu meminta bantuan dari Nyonya Belanda yang ia kenal untuk di ajari menjadi seorang penulis.

Hal itu sangatlah jarang dilakukan oleh perempuan di zamannya, dimana yang menjadi seorang penulis hanyalah dilakukan oleh seorang laki-laki. Akan tetapi Kartini membuktikan jika ia dapat melakukan apa yang laki-laki juga lakukan.

Berbagai macam usaha dilakukan oleh Kartini agar dia bisa menjadi perempuan yang pintar dan juga berilmu, dan dia sangat menentang tradisi yang selama dilakukan masyarakat di sekitarnya. Dia merasa hal yang selama diberikan kepada perempuan adalah hal yang membatasi seorang perempuan melakukan apa yang ingin dilakukan.

Sampai pada akhirnya dia di lamar oleh seorang laki-laki yang sebenarnya sudah memiliki istri akan tetapi sudah meninggal dunia. Kartini sempat ingin menolak lamaran tersebut karena dia merasa belum mencapai apa yang ingin dia lakukan dan dia perjuangkan selama ini.

Pada akhirnya Kartini menerima lamaran laki-laki tersebut dengan berbagai syarat salah satunya adalah mendukung dirinya yang ingin membangun sekolah khusus perempuan dan tidak pernah melarang dirinya untuk melakukan sesuatu apa yang dia inginkan.

Hingga saat ini Kartini menjadi wanita yang selalu dikenang jasanya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini selalu teritindah oleh adat dan juga tradisi masyarakat.

3. Pemaknaan Gender di dalam Film Kartini versi 2017



Scene ini memperlihatkan dimana Kartini sedang bersama wanita Belanda yang sebenarnya ini hanyalah khayalannya karena dia sedang membaca buku yang bercerita mengenai seorang pengacara wanita yang pintar dan dia adalah seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki seorang anak. Kartini merasa jika perempuan tersebut sangatlah pintar dia bisa menjadi seorang pengacara padahal dia sudah menikah dan memiliki anak. Dimana saat itu sangat jarang menemukan pengacara perempuan yang mau membela masyarakat yang tidak mampu.



Scene ini memperlihatkan Kartini sedang membaca buku yang diberikan oleh kakaknya yang tengah bersekolah di Belanda. Dia sangat berterimakasih kepada kakaknya yang telah memberikan dia kesempatan untuk belajar dimana saat itu tidak bisa didapatkan perempuan di zamannya.

Nasihat yang selalu diingat oleh Kartini dari kakaknya adalah “tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran dan tubuh boleh terpasung tapi jiwa dan pikiran harus tetap terbang sebebaskan-bebasnya”. Ini adalah bentuk usaha Kartini dalam mewujudkan cita-citanya yang ingin memberikan kesempatan perempuan lain dalam mendapatkan pendidikan seperti dirinya.

Ilmu dan pendidikan tidak hanya bisa diperoleh laki-laki saja melainkan seorang perempuan seperti Kartini pun berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Itulah yang ingin Kartini inginkan seperti yang kakak laki-laki nya dapatkan yaitu bisa menjalani pendidikan bahkan hingga sampai ke Negeri Belanda.



Scene ini adalah dimana saat saudara perempuan Kartini yang baru saja memasuki masa pingitan dan mereka di suruh untuk satu kamar dengan Kartini. Saat itu Kartini merasa senang karena dia dapat mengajarkan adik-adiknya ilmu pengetahuan yang luas seperti yang selama ini ia lakukan.

Scene ini memperlihatkan Kartini sedang menyuruh adiknya untuk membaca semua buku-buku yang selama ini ia pelajari. Disini terlihat jika Kartini tidak ingin pandai sendirian dia ingin mengajak perempuan yang ada di sekitarnya untuk belajar, agar mereka bisa menjadi perempuan yang berbeda agar mereka bisa menentukan pilihan apa yang ingin mereka lakukan.



Pada scene ini terlihat jika Kartini sedang diperlihatkan sebuah jurnal pemberian Nyonya Belanda yang ia kenal. Disini Kartini mengunjungi rumah Nyonya tersebut atas undangan darinya, di sela-sela pembicaraan Kartini mengungkapkan jika ingin menjadi seorang penulis dan menerbitkan artikel miliknya sendiri.

Dengan senang hati Nyonya tersebut menerima permintaan dari Kartini dan memberika sebuah jurnal yang dapat ia jadikan bahan pembelajarannya untuk menulis. Hal tersebut sangat kontras sekali dimana perempuan di masa itu tidak dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bahkan bisa menulis adalah suatu keadaan yang sangat jarang terlihat oleh seorang perempuan.

Disini Kartini benar-benar memperlihatkan keinginannya untuk menjadi seseorang yang berkembang tidak hanya berdiam diri di rumah saja, akan tetapi dapat menghasilkan sebuah karya yang sangat jarang dilakukan oleh seorang perempuan di zaman itu.



Scene ini adalah dimana Kartini mulai belajar menjadi seorang penulis, saat itu Nyonya Belanda yang ia kenal, datang ke rumahnya untuk mengajarkan langsung Kartini. Disini benar-benar terlihat keinginan yang sangat dalam dari seorang Kartini untuk mempelajari bagaimana menulis artikel agar bisa terbit dan dapat dibaca oleh khalayak ramai.

Ini adalah bentuk usaha Kartini dimana ia ingin memperlihatkan jika tidak hanya seorang laki-laki saja yang dapat menulis artikel hingga terbit, akan tetapi seorang perempuan juga dapat melakukannya.



Scene ini adalah dimana saat Kartini baru saja menerima surat balasan dari temannya yang berada di Belanda yang bernama Stela. Scene ini terlihat jika Kartini bertemu langsung dengan Stela akan tetapi ini hanya khayalan Kartini atau perumpaan jika mereka sedang berbicara secara langsung.

Kartini mengatakan jika Stela adalah seorang *feminist* dan bertanya apa yang ingin dia lakukan dan apa yang sedang ia perjuangkan. Stela pun menjawab jika perempuan dan juga laki-laki haruslah memiliki hak yang sama, dan di negaranya itu sudah mulai di lakukan. Akan tetapi Kartini mengatakan jika hal itu sangat jauh berbeda di negrinya, perempuan di Negranya tidaklah bisa mendapatkan hak pendidikan yang modern seperti di Negara Stela. Kartini mengatakan jika perempuan di Negranya selalu terkekang oleh ketidakadilan yang sudah di turun temurunkan sejak lama.

Tujuan Kartini menulis surat untuk teman-temannya di berbagai negara adalah sebagai upaya agar semua orang dapat mengetahui keadaan perempuan di Negeranya yang selalu terkekang dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Sehingga Kartini pun dapat menyuarakan pendapatnya mengenai konstruksi gender serta ketidakadilan yang terjadi.



Pada scene ini terlihat Kartini sedang berbicara dengan seorang tokoh Belanda, ia bercerita mengenai perempuan yang ada di lingkungannya. Saat itu Kartini sudah bertanya ke beberapa perempuan yang ia temui untuk di tanyakan mengenai keadaan mereka setelah menikah dan apa sebenarnya yang mereka inginkan serta berapa usia mereka rata-rata saat menikah.

Kartini mengatakan kepada tokoh laki-laki Belanda tersebut jika perempuan Jawa di sekitarnya rata-rata menikah usia 12 tahun ke atas saat mereka sudah mengalami menstruasi. Saat di nikahkan oleh orang tuanya mereka tidak

mengetahui akan menikah siapa bahkan akan di jadikan istri ke berapa nantinya, karena hal itu banyak perempuan yang tidak memperdulikan hal itu, yang mereka pikirkan adalah mereka bisa menikah dan hidup layaknya perempuan pada umumnya di masa itu.

Hal ini adalah bentuk usaha Kartini untuk membuka pikiran perempuan lain agar mereka berani untuk menolak pernikahan yang tidak mereka inginkan sehingga mereka bisa melakukan apa yang mereka ingin lakukan.



Scene ini memperlihatkan saat dimana Kartini mulai membuka kelas membaca dan menulis di rumahnya. Tampak dia sangat senang dan bersemangat saat mengajarkan anak perempuan yang datang untuk belajar ke rumahnya.

Dalam kelas yang di buka oleh Kartini di rumahnya tidak hanya anak perempuan saja yang bersemangat belajar baca tulis, akan tetapi perempuan dari usia remaja hingga sudah dewasa juga ikut belajar.

Ini adalah salah satu cita-cita Kartini yang ingin ia wujudkan, yaitu membuka sekolah khusus perempuan agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak yang tidak hanya di terima oleh laki-laki saja.



Dalam scene ini terlihat Kartini sedang berbicara dengan seorang Kiai yang baru saja ingin pulang saat selesai mengisi pengajian di rumahnya. Saat itu Kartini bertanya mengenai terjemahan Al-Qur'an yang di bacakan Kiai saat pengajian dan dia ingin membaca secara keseluruhan terjemahan dari surah yang ada di Al-Qur'an. Kartini meminta Kiai tersebut mengiriminya terjemahan tersebut, dan Kiai pun mengatakan jika memang sedang mengerjakan terjemahan Al-Qur'an nya. Lalu Kartini bertanya lagi mengenai surah di Al-Qur'an, apakah

ada yang menjelaskan mengenai ilmu. Kiai pun menjawab dengan membacakan surah Al-Alaq dimana itu adalah surah yang pertama turun ke bumi, yang artinya menjelaskan mengenai ilmu. Lalu Kartini pun bertanya apakah membaca dan menuntut ilmu adalah hal yang hanya boleh dilakukan oleh seorang laki-laki saja. Kiai pun menjawab jika seorang laki-laki ataupun perempuan wajib menuntut ilmu. Mendengar hal itu Kartini langsung senang dan benar-benar ingin mempelajari Al-Qur'an lebih dalam lagi. Ketertarikan Kartini dalam Ilmu Agama adalah hal yang sangat bagus untuk ditiru dimana, dia tidak hanya belajar mengenai ilmu pengetahuan lainnya, akan tetapi memikirkan bagaimana bisa mempelajari Ilmu Agama yang sangat penting bagi kehidupannya.



Scene ini memperlihatkan jika para pejabat dan Bupati Jepara yaitu Ayah dari Kartini sedang terlibat percakapan yang mengundang amarah pejabat dari beberapa daerah tersebut.

Mereka menuntut agar ayah Kartini tidak mendukung keputusan Kartini untuk melanjutkan sekolah ke Belanda, karenan merasa jika perempuan belum menikah dah masih dalam masa pingitan tidak di perkenankan untuk keluar rumah.

Mendengar hal tersebut ayah Kartini merasa keputusan yang dia ambil sudahlah benar, akan tetapi hal itu di tentang dan di anggap melanggar aturan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu.

Di sini sangat terlihat perbedaan sikap jika yang bersekolah adalah seorang laki-laki, pasti mereka akan mendukungnya sementara berbanding terbalik dengan seorang perempuan yang akan bersekolah, mereka menentang dan mengatakan jika Kartini sudah mulai tradisi yang sudah ada, akan ditiru oleh perempuan lainnya dan hal itu dapat merusak tatanan yang sudah ada.

Bahkan mereka juga mencurigai Kartini akan mengambil jabatan mereka sebagai kepala daerah, dan hal itu akan diikuti oleh masyarakat dengan kasta yang rendah.



Ini adalah scene terakhir di Film Kartini versi 2017, dimana saat itu Kartini sudah menikah dan dia tidak jadi berangkat ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Proposal yang sudah Kartini ajukan kepada kerajaan Belanda diterima, akan tetapi karena dia sudah menikah dan tidak meninggalkan Indonesia untuk itu, beasiswa tersebut di berikan kepada H. Agus Salim dari Padang. Disini terlihat Kartini seolah sedang berada di Belanda. Itu menggambarkan jika keinginan yang sangat dalam dari dirinya untuk bersekolah, akan tetapi dia tidak bisa melakukannya.

Perasaan sedih dan kecewa akan keadaan Kartini tumpahkan pada scene ini, Kartini menangis seolah tidak menerima keadaan yang sudah terjadi pada dirinya, harus menikah dengan orang yang tidak dicintainya dan menikah saat dimana dia masih ingin menggapai ribuan keinginannya melakukan banyak hal. Akan tetapi saat Kartini tidak dapat melanjutkan sekolahnya dia sudah berhasil membangun sekolah untuk perempuan atas dukungan suaminya, dan surat-surat yang selama ini kirimkan untuk teman-temannya di beberapa negara, sudah di bukukan dan menjadi inspirasi perempuan hingga saat ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka penelitian ini ditemukan beberapa temuan penting yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti mengetahui bahwa terdapat konstruksi gender pada film Kartini versi 2017
2. Terdapat 11 scene yang memperlihatkan konstruksi gender yang ada di dalam Film Kartini versi 2017 yang berdurasi 1 jam 58 menit 23 detik
3. Dalam film Kartini dapat terlihat bagaimana pada zaman itu konstruksi gender sangat terlihat dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan, sehingga Kartini hadir untuk membantu mereka mendapatkan haknya.

B. Saran

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dituntut dan telah dilaksanakan, maka didapatkan saran berupa:

1. Saran dalam hal Akademis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian, peneliti mengajukan saran agar pihak prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memberikan perhatian lebih kepada semua gender, tidak hanya mengedepankan satu gender saja, akan tetapi semua gender memiliki hak yang sama.

2. Saran dalam hal Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian, peneliti mengajukan saran agar film yang bertema sejarah lebih sering di pertontokan dan di bahas lebih lanjut kepada mahasiswa, agar mereka lebih mengenal dengan pahlawan nya dan menghargai setiap jasa pahlawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto : STAIN Press. 2014
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2008
- Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2007
- Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2012
- Barthes, Roland. *Mitology*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000
- Dianingtyas, Edwin Ayu. “Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2010
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996
- Fakih, Dr. Monsour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi* terj. Hapsari Dwiningtyas Jakarta: Rajawali Press. 2012
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010
- Ibrahim, I. S. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007
- Wibowo, Indian Seto Wahyu. *Mitra Wacana Media*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2011
- Kuntjara, Ester. *Gender, bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Libri. 2012
- Lips, H. M. *Sex & Gender*. California: Mayfield Publishing Company. 1988
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera. 2004
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006
- Nugroha, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*. 2008
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranjaya. *Film dan Masyarakat, sebuah pengantar*. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail. 1992
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realitas di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press. 2012
- Rusbiantoro, Dadang. *Generasi MTV*. Yogyakarta: Jalasutra. 2008
- Risriyanti. *Pesan Dakwah Dalam Film “Assalamu’alaikum Beijing”*. (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Skripsi*. IAIN Purwokerto: 2016.

- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyana Mitra Grafitti. 1997
- Strinati, Dominic. *Pop Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak. 2007
- Sugihastuti & Itsna Hadi Saptiawan. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009
- Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Gender*. Jakarta:Paramadina. 1999
- Umar, Junus. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981
- Utaminingsih, Alifiuhlatin. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press. 2017
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat. 2010

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014

Sisca Yulidya. *Konstruksi Gender pada Tokoh Minions dalam Film Despicable Me 2*. Vol 2. No.3. Surabaya. 2014

Fansier Hamdja, Akhirul Aminulloh. *Analisis Film Kartini dalam Perspektif Kesetaraan Gender*. Vol. 8 No.4. 2019

Marhumah. *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan*. Vol. 19 No. 2/. 2011

Jacksen Gunawan. *Analisis Wacana Ideologi Gender dalam Film Kartini Versi 1982 dan 2017 (Studi Komparatif)*. Vol. VII No.2. 2019

Novi Diah Haryani. *Konstruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah Khalieqi*. 2015

Else Liliani. *Konstruksi Gender dalam Novel Anak-Anak Karya Penulis Anak*. 2014.

